

BAB IV

KESIMPULAN

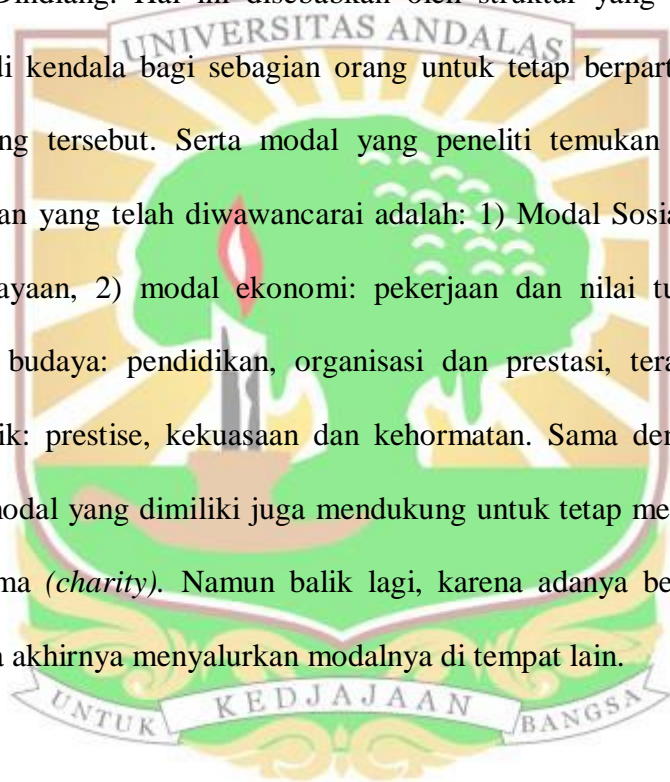
4.1 Kesimpulan

Charity diartikan sebagai gagasan untuk membantu seseorang secara langsung dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, tanpa perlu adanya timbal balik, dan umumnya ditunjukkan kepada orang-orang yang membutuhkan (*needy*). Kegiatan *Charity* biasanya diimplementasikan dalam bentuk beramal, berderma dan berbagi kepada sesama untuk membantu mengurangi masalah sosial. Di Padang, Sumatera Barat terdapat gerakan berbagi yang dikenal dengan Kopi Dindiang. Kopi atau disingkat dengan KD adalah sebuah program berbagi yang berbasis bisnis sosial (*social enterprise*).

1. Seiring berjalannya waktu eksistensi dari program Kopi Dindiang mulai menurun, terlihat dari adanya beberapa outlet Kopi Dindiang yang sudah tidak aktif dan juga berkurangnya donatur untuk berderma.
2. Ditemukan hal yang membuat donatur dan pemilik outlet Kopi Dindiang akhirnya berhenti berkontribusi, bukan karena habitus dan modalnya yang tidak mendukung melainkan beberapa kendala yang berasal dari struktur itu sendiri, seperti: 1) penyebab dari tidak aktifnya outlet Kopi Dindiang: Kurang aktif dalam mempromosikan program Kopi Dindiang, Tidak Tersalurnya Semangat Kerja dalam Menjalankan Program Kopi Dindiang, dan lokasi yang kurang strategis. Serta 2) penyebab tidak aktifnya donatur Kopi Dindiang: Kesulitan mengatur waktu, manajemen Kopi Dindiang

yang kurang mendukung, faktor coba-coba, jarak yang terlalu jauh dan pendapatan yang berkurang.

3. Habitus donatur dan pemilik outlet Kopi Dinding yaitu Kesadaran pentingnya berbagi, semangat berbagi, suka menolong, murah hati, peduli, bahagia melihat orang lain bahagia, dan bersyukur. Habitus di sini sangat mendukung informan untuk selalu berderma (*charity*), namun tidak di Kopi Dinding. Hal ini disebabkan oleh struktur yang telah terbentuk menjadi kendala bagi sebagian orang untuk tetap berpartisipasi di Kopi Dinding tersebut. Serta modal yang peneliti temukan pada beberapa informan yang telah diwawancarai adalah: 1) Modal Sosial: jaringan dan kepercayaan, 2) modal ekonomi: pekerjaan dan nilai tukar (uang), 3) modal budaya: pendidikan, organisasi dan prestasi, terakhir 4) modal simbolik: prestise, kekuasaan dan kehormatan. Sama dengan habitus di atas, modal yang dimiliki juga mendukung untuk tetap melakukan praktik berderma (*charity*). Namun balik lagi, karena adanya beberapa kendala mereka akhirnya menyalurkan modalnya di tempat lain.



4.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mencoba memberikan saran yang mungkin akan berguna bagi orang-orang yang berpartisipasi dalam Pratik sosial ini demi kemajuan dan perkembangan dari program berderma model Kopi Dinding. Berikut beberapa saran terkait, yaitu:

1. Baiknya untuk pemilihan outlet Kopi Dinding memang berdasarkan atas kriteria yang telah ditentukan agar dalam menjalankannya tetap konsisten dan tidak banyak kendala yang dihadapi.
2. Para aktivis masing-masing outlet Kopi Dinding disarankan untuk melakukan publikasi yang lebih gencar lagi agar orang-orang tau dan kembali mengenal dan berkeinginan untuk berpartisipasi di program Kopi Dinding ini.
3. Sangat disarankan dalam berderma di Kopi Dinding bisa secara online agar orang-orang bisa tetap berderma tanpa harus meluangkan waktu untuk mengunjungi outlet Kopi Dinding terlebih dahulu.

